

**PENGARUH HUMAN CAPITAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI PROVINSI JAWA TENGAH****Ridwan Maulana[✉]**

BRI Syariah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:
human capital, economic growth, education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *human capital* terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi data yang berasal dari BPS. Alat analisis yang digunakan adalah regresi panel dengan metode GLS model *fixed effect*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *human capital* yaitu rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di provinsi Jawa Tengah. Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional sedangkan rasio dana alokasi umum terhadap total penerimaan daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Jawa Tengah. Perlu adanya peningkatan alokasi belanja daerah sektor pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga mampu mempunyai produktivitas tinggi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of human capital for economic growth in Central Java Province in 2008-2012. The data used in this research is secondary data. Secondary data in this study is documentation of the data from the BPS. The analysis tool used is a panel regression with fixed effect model GLS method. Results from this study is the human capital variable, average length of school and life expectancy had positive and significant impact on regional economic growth in the Province of Central Java. Labor variables significantly influence regional economic growth while the ratio of general allocation fund to total regional revenue had no effect on regional economic growth of Central Java Province. A government need to increase budget allocations of education and health sector to improve the quality of the workforce so as to have high productivity can boost economic growth.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam institusi nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan (Todaro, 2012:16). Upaya untuk mencapai keberhasilan pembangunan dapat dicapai melalui beberapa faktor penting yang harus dipenuhi dan dapat dikatakan sebagai kunci pembangunan ekonomi. Menurut Kuncoro (2006:34) kunci pembangunan diklasifikasikan menjadi 2 indikator, yaitu indikator ekonomi dan sosial. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang termasuk indikator ekonomi.

Tahun 2005-2008 dan tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah berada di bawah rata-rata nasional. Hal ini dapat menjadi gambaran rendahnya pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah karena pertumbuhan ekonomi provinsi merupakan agregasi dari pertumbuhan kabupaten/kota. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 23 di Indonesia dan berada di bawah rata-rata nasional. Sedangkan tahun 2012 dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,34% menempatkan provinsi Jawa Tengah pada urutan 18 secara nasional, artinya sampai tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah masih relatif rendah dibandingkan dengan provinsi lain.

Upaya untuk medukung percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi harus didukung dengan potensi demografi, kekayaan sumber daya alam dan posisi geografis (Masterplan P3EI, 2011:17). Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk sebesar 13,36% dari penduduk Indonesia mempunyai potensi yang dapat mendukung upaya tersebut. Terlebih lagi dalam MP3EI tema provinsi Jawa Tengah adalah Pendorong Industri dan Jasa Nasional. Sektor-sektor tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Apabila dilihat dari sisi sumber daya

alam, Jawa Tengah memiliki 2 daerah penghasil minyak bumi yaitu Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Blora. Didukung lagi dengan kondisi geografis provinsi Jawa Tengah yang strategis baik secara regional Jawa maupun nasional.

Provinsi Jawa Tengah dengan semua potensi yang telah diuraikan sebelumnya seharusnya mampu untuk lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan melihat kondisi riil, indeks pembangunan manusia provinsi Jawa Tengah berada di atas rata-rata nasional, hal tersebut merupakan suatu potensi yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi dilihat dari indikator pendapatan per kapita provinsi Jawa Tengah berada di bawah rata-rata regional Jawa maupun nasional. Begitu juga dengan indikator sosial pembangunan, persentase kemiskinan provinsi Jawa Tengah yang masih tinggi sehingga dari indikator pembangunan tersebut menunjukkan pembangunan ekonomi provinsi Jawa Tengah masih relatif belum berhasil.

Pada pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten dan kota provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa kabupaten dan kota dengan pertumbuhan di bawah rata-rata provinsi Jawa Tengah. Seperti terlihat pada gambar 1.4 pada tahun 2008 terdapat 14 kabupaten dan 1 kota dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi. Sedangkan pada tahun 2012 terdapat 15 kabupaten dan 1 kota. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah yang meluas.

Kondisi human capital di provinsi Jawa Tengah selanjutnya dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 terdapat rentang sebesar 4,6 tahun antara kabupaten/kota dengan rata-rata lama sekolah tertinggi dan terendah yaitu kota Surakarta dan kabupaten Brebes. Rentang tersebut relatif sangat besar, begitu juga dengan range angka melek hurufnya yang pada tahun 2008 terdapat range sebesar 11,8 persen dan tahun 2012 sebesar 10,04 persen. Hal tersebut menunjukkan

adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia antar kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian pengaruh human capital terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Sedangkan teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Didalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Beberapa teori yang populer antara lain: Teori Rostow (1960), Teori Harrod Domar, Model Pertumbuhan Solow, Teori Pertumbuhan Endogen dan Teori Lucas (1988).

Salah satu teori yang berpengaruh dalam bidang pertumbuhan ekonomi adalah model pertumbuhan Solow. Teori model Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana output total barang dan jasa di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi. Model Solow juga digunakan untuk mengetahui interaksi antartiga variabel tersebut dalam suatu perekonomian, sehingga fungsi produksi pada model Solow adalah:

$$Y = K^{\alpha} + [(AL)]^{(1-\alpha)} \quad \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana Y adalah GDP, K adalah stok kapital (termasuk didalamnya modal fisik dan human capital), L adalah tenaga kerja, A adalah produktivitas tenaga kerja yang tumbuh secara eksogen atau ditentukan di luar model dan α adalah elastisitas output (Mankiw, 2012:207).

Selanjutnya ada teori pertumbuhan endogen dipelopori oleh Paul M. Romer yang menemukan model pertumbuhan endogen ala Romer (1989). Mustofa (2014:19) menjelaskan bahwa model Romer menunjuk adanya technological spillovers. Dalam model Solow, technological progress hanya sekedar

asumsi dan tidak diurai darimana datangnya proses tersebut. Inti model pertumbuhan endogen adalah perbedaan asumsi dalam hal diminishing return to capital, yang mana model pertumbuhan endogen menggunakan asumsi constant return to capital. Asumsi ini mengartikan bahwa setiap penambahan 1 unit modal, akan memproduksi tambahan output sebesar jumlah output yang dihasilkan tiap unit modal berapapun jumlah kapital yang ada.

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan regional menekankan perhatiannya pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu dan tidak pada suatu negara sebagaimana lazimnya pada analisis makro. Teori pertumbuhan regional memasukkan unsur lokasi dan tata ruang secara eksplisit kedalam analisisnya sehingga kesimpulan yang dapat dihasilnya juga berbeda dibandingkan dengan analisis makro. Terdapat 5 model dalam teori pertumbuhan ekonomi regional yaitu analisis ekspor basis, model interregional income, model neo-klasik, model penyebab berkumulatif, dan model kota desa (Sjafrizal, 2014:88).

Human Capital (Modal Manusia)

Konsep human capital telah ada dalam literatur ilmu ekonomi dan statistik hampir selama 300 tahun (Abbas 2001:989). Kendati demikian konsep tersebut dikaji lebih lanjut secara mendalam oleh Mincer (1958), Schultz (1961), dan Becker (1962) yang sekarang dikenal sebagai pemrakarsa teori human capital.

Human capital human capital dapat didefinisikan sebagai bentuk modal yang tidak tampak secara fisik, terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki manusia yang dapat diperoleh melalui lama sekolah ataupun pelatihan yang berguna untuk produksi barang dan jasa. Sejalan dengan definisi tersebut, Kumar (2006) juga menyatakan terdapat 4 jalur human capital dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Human capital masuk sebagai suatu faktor input fungsi produksi.
2. Akumulasi human capital menghasilkan ekternalitas positif, para anggota menjadi lebih produktif. Hal ini menyebabkan pertumbuhan endogen.
3. Akumulasi human capital menginduksi inovasi yang lebih besar dan lebih banyak Research and Development (R&D). Hal ini menyebabkan pertumbuhan endogen.

Akumulasi human capital dapat mempengaruhi investasi modal fisik dan menciptakan efek urutan kedua pada kinerja pertumbuhan. Seperti yang dikatakan oleh Fleisher, et al (2010) bahwa modal manusia secara positif mempengaruhi output dan pertumbuhan produktivitas dalam penelitian lintas-provinsi. Modal manusia biasanya dilihat sebagai salah satu penentu utama daya saing dan pertumbuhan ekonomi. Namun, data statistik terbaru tentang pengangguran dan pertumbuhan di Uni Eropa telah mengungkapkan beberapa titik-titik lemah dari pandangan tradisional ini. Modal manusia itu sendiri tampaknya tidak menjadi jaminan stabilitas ekonomi (Čadil, et al, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2008-2012 (5 tahun). Data yang digunakan adalah data panel (pooled time series) yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu dengan data silang tempat. Alat analisis yang digunakan adalah regresi panel dengan metode GLS model fixed effect.

Model yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 [RRLS]_{it} + \beta_2 [AHH]_{it} [+ \beta]_3 [TK]_{it} [+ \beta]_4 [SDAU]_{it} + \epsilon_{it}$$

dimana:

Y = Pertumbuhan ekonomi (persen); RRLS = rata-rata lama sekolah (tahun) AHH = angka harapan hidup(tahun) TK = jumlah tenaga kerja(orang)

SDAU = rasio dana terhadap penerimaan total daerah (persen)
 i = kabupaten/kota
 t = tahun
 ϵ = residual (error term)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi panel dari model dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi, variabel independen rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, jumlah tenaga kerja dan rasio dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = -33,409 + 0,406RRLS_{it} + 0,475AHH_{it} + 3,78E-06TK_{it} + 0,002SDAU_{it}$$

Dalam model fixed effect, masing-masing individu mempunyai intersep yang berbeda-beda akan tetapi besarnya sama dari waktu ke waktu. Dengan demikian, setiap kabupaten/kota dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu pertumbuhan ekonomi dasar yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat dilihat dari intersep masing-masing kabupaten/kota seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Variabel Dummy Kabupaten/Kota

Kab./Kota	Konstanta	Koefisien	Kab./Kota	Konstanta	Koefisien
Kota Tegal	1,782	-31,628	Kab. Grobogan	-0,148	-33,557
Kab. Kendal	1,709	-31,701	Kab. Karanganyar	-0,152	-33,562
Kab. Purbalingga	1,403	-32,007	Kota Surakarta	-0,206	-33,616
Kab. Pemalang	1,371	-32,039	Kab. Sukoharjo	-0,276	-33,686
Kab. Banjarnegara	1,284	-32,125	Kab. Boyolali	-0,280	-33,690
Kota Magelang	1,186	-32,224	Kab. Blora	-0,334	-33,743
Kab. Pekalongan	0,978	-32,431	Kab. Jepara	-0,338	-33,748
Kota Pekalongan	0,880	-32,530	Kab. Magelang	-0,460	-33,870
Kab. Brebes	0,864	-32,546	Kab. Kudus	-0,528	-33,937
Kab. Tegal	0,792	-32,617	Kab. Wonogiri	-1,005	-34,415
Kab. Rembang	0,596	-32,814	Kab. Semarang	-1,092	-34,501
Kab. Batang	0,574	-32,836	Kab. Temanggung	-1,126	-34,535
Kab. Purworejo	0,498	-32,912	Kab. Pati	-1,141	-34,550
Kab. Sragen	0,452	-32,958	Kab. Demak	-1,170	-34,580
Kab. Wonosobo	0,394	-33,016	Kota Semarang	-1,840	-35,249
Kota Salatiga	0,333	-33,076	Kab. Cilacap	-2,483	-35,893
Kab. Kebumen	0,133	-33,276	Kab. Klaten	-2,669	-36,079
Kab. Banyumas	0,021	-33,389			

Sumber : hasil olah data penulis

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dengan nilai konstanta terbesar adalah Kabupaten Tegal sebesar -31,628 yaitu penjumlahan dari -33,409 (konstanta model umum diatas) dan 1,772 intersep Kabupaten Tegal. Dengan demikian apabila variabel lain dianggap nol, maka pertumbuhan ekonomi sebesar -31,628 persen. Begitu juga dengan intersep untuk kabupaten/kota lain. Nilai intersep tersebut yang membedakan analisis untuk setiap untuk setiap kabupaten dan kota. Intersep juga dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi awal masing-masing kabupaten/kota. Selanjutnya interpretasi hasil pengaruh rata-rata lama sekolah (RRLS), angka harapan hidup (AHH), tenaga kerja (TK), dan rasio dana alokasi umum terhadap total penerimaan daerah (SDAU) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

Rata-rata lama sekolah yang merupakan variabel human capital dalam hasil estimasi mempunyai nilai koefisien positif dan signifikan

sebesar 0,406 terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi Jawa Tengah. Artinya apabila terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar 10 tahun dengan asumsi ceteris paribus maka akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,06 persen.

Berdasarkan data tahun 2008-2012 jumlah tenaga kerja yang berpendidikan sekolah dasar kebawah semakin turun sedangkan tenaga kerja yang berpendidikan SLTP dan SLTA keatas mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah di provinsi Jawa Tengah membuat kualitas pendidikan tenaga kerja menjadi semakin baik. Peningkatan kualitas tersebut berpengaruh pada produktivitas dari tenaga yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di provinsi Jawa

Tengah. Angka harapan hidup yang dalam penelitian ini merupakan proksi dari kesehatan dalam komponen human capital dalam hasil estimasi variabel ini mempunyai nilai koefisien sebesar 0,475 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa angka harapan hidup mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi Jawa Tengah. Artinya apabila terjadi peningkatan angka harapan hidup sebesar 10 tahun dengan asumsi ceteris paribus maka akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,75 persen.

Berdasarkan data direktorat jenderal perimbangan keuangan, realisasi belanja daerah provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 untuk sektor kesehatan mengalami peningkatan, tahun 2008 sebesar 332 miliar menjadi 1,065 triliun di tahun 2012. Besarnya peningkatan tersebut sangat berpengaruh pada kondisi pembangunan manusia di provinsi Jawa Tengah. Alokasi anggaran yang besar tersebut, dapat digunakan untuk peningkatan pelayanan dan kemudahan dalam mengakses fasilitas kesehatan masyarakat seperti Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) yang mulai dicanangkan tahun 2005. Peningkatan alokasi anggaran belanja kesehatan yang besar membuat kemudahan akses terhadap kesehatan maka dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Tenaga kerja yang dalam penelitian ini merupakan variabel pengendali (control variables) yang secara teoritis merupakan determinan pertumbuhan ekonomi dalam hasil estimasi variabel ini mempunyai nilai koefisien sebesar 0,00000378 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi Jawa Tengah. Artinya apabila terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja 1.000.000 jiwa dengan asumsi ceteris paribus maka akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,78 persen.

Dilihat dari data tenaga kerja menurut kabupaten/kota, rata-rata pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang bekerja telah mengalami peningkatan. Dengan demikian maka produktivitas yang dimiliki oleh tenaga kerja melalui peningkatan produksi juga telah mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlahnya. Peningkatan produksi inilah yang pada akhirnya dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi regional di provinsi Jawa Tengah secara signifikan.

Rasio Dana Alokasi Umum terhadap Total Penerimaan Daerah (SDAU) yang dalam penelitian ini merupakan variabel pengendali (control variables) digunakan mengingat masih adanya ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat secara fiskal. Dalam hasil estimasi variabel SDAU mempunyai nilai koefisien sebesar 0,0020 namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah.

Rata-rata rasio dana alokasi umum terhadap total penerimaan daerah kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 sebesar 70,37 persen menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen penerimaan daerah bersumber dari pemerintah pusat. Kondisi tersebut mempunyai arti bahwa 50 persen dana yang digunakan belanja daerah bersumber dari pemerintah pusat. Dana tersebut selanjutnya digunakan untuk belanja daerah di berbagai sektor. Rata-rata proporsi belanja daerah sektor ekonomi dalam realisasi anggaran belanja daerah provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 adalah sebesar 12,27 persen. Belanja di sektor ekonomi tersebut berada di bawah 3 sektor pendidikan, sektor pariwisata dan budaya serta pelayanan umum. Hal tersebut membuat pengaruh dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tidak signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya (1) Magelang dan Kota Surakarta merupakan growth poles di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. (2) Pengklasifikasian kabupaten/kota sebagai growth poles dan bukan growth poles di

provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012 memiliki ciri pembeda dominan yaitu rata-rata lama sekolah dan pertumbuhan tenaga kerja. (3) Human capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Selain itu jumlah tenaga kerja juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kontrol rasio dana alokasi umum terhadap total penerimaan daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Schochrul dkk. 2011. Cara Cerdas Menguasai EViews. Jakarta: Salemba Empat
- Arsyad, Lincoln 1998. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE)
- Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta
- Atmawikarta, Arum. "Investasi Kesehatan untuk Pembangunan Ekonomi". Artikel Bappenas.Jakarta: Bappenas.
- Baltagi, B.H. 2005. Econometric Analysis of Panel Data, 3rd Edition. John Wiley & Son, Ltd.
- Badan Pusat Statistik. Berbagai tahun. Jawa Tengah dalam Angka. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Cadil, Jan. et al. 2014. Human Capital, Economic Structure and Growth. *Procedia Economics and Finance*, 12. Pp. 85-92
- Falck, Oliver. et al. 2011. The phantom of the opera: Cultural amenities, human capital, and regional economic growth. *Labour Economics*, 18(6). pp. 755-766.
- Fleisher, Belton. et al. 2010. Human capital, economic growth, and regional inequality in China. *Journal of Development Economics*, 92(2). pp. 215-231.
- Gujarati, Damodar N dan Porter Dawn C. 2012. Dasar-dasar ekonometrika Edisi 5 buku 2, Jakarta, Salemba Empat.
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2001-2025. Jakarta: Kemenko
- Kubis, A., Titze, M., Ragnitz, J., 2007. "Spillover Effect of Spatial Growth Poles – a Reconciliation of Conflicting Policy Targets?". IWH-Discussion Papers: Halle Institute for Economic Research
- Kumar, C.S. 2006. "Human Capital and Growth Empiris". *The Journal of Developing Areas*, Vol. 40 No.1 : 153- 179.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan kebijakan : edisi keempat. Yogyakarta: UPP-STIM TKPN
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C., 2012. Economic Development, eleventh edition, Addison-Wesley, Pearson